

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah Penelitian

Membaca merupakan hal yang terkadang dianggap mudah oleh peserta didik. Namun, membaca yang biasa dan membaca sambil memahami, merupakan dua hal yang berbeda. Dalam membaca terdapat suatu teori yang dinamakan teori skema. Menurut teori skema, skema pembaca memberikan banyak dasar untuk memahami, belajar, dan mengingat informasi dalam teks. Pemahaman terjadi ketika pembaca mengaktifkan atau membangun skema yang menjelaskan peristiwa dan objek yang dijelaskan dalam teks. Ketika mereka pertama kali mulai membaca, pembaca mulai mencoba mengingat kembali atau *me-recall* ingatan mereka tentang skema tersebut untuk menjelaskan informasi, dan berdasarkan skema, mereka dapat membangun model parsial dari makna teks. Model kemudian menyediakan kerangka kerja untuk melanjutkan pencarian melalui teks. Model ini semakin disempurnakan dan dibatasi ketika pembaca mengumpulkan lebih banyak informasi. Teori skema menggaris bawahi pentingnya pengetahuan pembaca yang ada dalam pemahamannya. Latar belakang pengetahuan memiliki peran yang besar dalam memahami dan mengingat informasi dari teks. Namun selain itu, karakteristik teks itu sendiri juga dapat memengaruhi hasil belajar dengan cara memengaruhi kemampuan pembaca untuk membangun model yang koheren dari makna teks.

Salah satu karakteristik teks yang paling penting yang memengaruhi hasil pembelajaran adalah struktur. Penjelasan untuk pentingnya struktur teks dalam hal teori skema adalah sebagai berikut: semakin terstruktur teks dan semakin jelas strukturnya bagi pembaca, semakin besar kemungkinan pembaca untuk dapat membangun model yang koheren dari makna teks, yaitu untuk memahami teks. Struktur teks secara khusus dalam penelitian ini dilakukan pada buku teks sejarah. Menurut Armbruster & Anderson (2006, hlm. 182) mengungkapkan bahwa sebagian besar isi dari disiplin ilmu, atau bidang *subject-matter*, dapat dirumuskan

lis Husnul Hotimah, 2020

**ANALISIS BAHAN AJAR SEJARAH INDONESIA KELAS XI DI SMA PUTRI DAARUT TAUHIID BANDUNG
(ANALISIS KONTEN TERHADAP BUKU TEKS SEJARAH INDONESIA KELAS XI DI SMA PUTRI
DAARUT TUHID BANDUNG)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam sejumlah kecil struktur generik atau plot umum yang masing-masing memiliki kumpulan kategori konten atau tipe informasi sendiri. Struktur-struktur ini mencerminkan pola-pola pemikiran yang khas atau cara-cara mengkonseptualisasikan isi bidang subjek.

Begitu juga bagi subjek ilmu sejarah yang memiliki struktur-struktur unik atau khas yaitu mengenai peristiwa masa lampau atau Menurut Drewry & Connor dalam bukunya berjudul "*America Is*" juga mengungkapkan bahwa sejarah strukturnya dipandang secara luas sebagai tubuh informasi dan dalam proses melaluinya kita berusaha memahami pengalaman manusia. Kemudian menurut filsuf ilmu pengetahuan Ernst Nagel dalam tulisannya yang berjudul "*The Structure of Science: Problems in The Logic of Scientific Explanation*" (1961, hlm. 19), dalam proses memahami pengalaman manusia, ilmu sejarah memerlukan studi tentang motif dan hal-hal psikologis lainnya yang merupakan sumber dari perilaku manusia yang memiliki tujuan. Untuk mencapai tujuannya tersebut manusia kemudian melakukan suatu tindakan. Dengan demikian, satu pandangan luas tentang sejarah adalah bahwa ia merupakan upaya untuk memahami pengalaman manusia melalui psikologi, yaitu peristiwa historis dianggap dapat dijelaskan dalam hal tujuan dan tindakan yang diambil untuk mencapai tujuan tersebut. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Abbott dan Black bahwa informasi tentang tujuan seseorang, sumber tujuan tersebut, dan rencana untuk mencapai tujuan tersebut membentuk unit organisasi dalam representasi teks di dalam memori manusia. Abbott dan Black kemudian menyimpulkan bahwa untuk mengatur teks, niat dan motif dari tokoh atau suatu karakter dalam cerita sejarah dapat digunakan.

Kerangka berbasis psikologi sudah ada dalam bentuk tata bahasa cerita yang diusulkan oleh psikolog kognitif. Tata bahasa cerita mendefinisikan apa yang merupakan narasi yang terbentuk dengan baik atau koheren. Contohnya jika dalam pembelajaran sejarah ialah eksplanasi sejarah dalam buku teks baik yang dikembangkan guru atau dikeluarkan oleh pemerintah. Sehingga, analisis eksplanasi sejarah dalam buku teks sejarah yang digunakan oleh peserta didik dirasa perlu untuk dilakukan.

lis Husnul Hotimah, 2020

**ANALISIS BAHAN AJAR SEJARAH INDONESIA KELAS XI DI SMA PUTRI DAARUT TAUHIID BANDUNG
(ANALISIS KONTEN TERHADAP BUKU TEKS SEJARAH INDONESIA KELAS XI DI SMA PUTRI
DAARUT TUHID BANDUNG)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Buku teks sendiri memiliki arti beragam. Dalam Cambridge Dictionary buku teks berarti “a *book that contains detailed information about a subject for people who are studying that subject*”. Artinya buku teks ialah sebuah buku yang berisi tentang informasi detail tentang suatu mata pelajaran untuk orang-orang yang mempelajari mata pelajaran tersebut. Buku teks sejarah termasuk ke dalam historiografi atau *the writing of history* atau penulisan sejarah yang di dalamnya tidak hanya menyampaikan fakta tetapi juga dijadikan sebagai sarana penyebaran ideologi, mengikuti tren politik, dan mencoba membenarkannya dengan menanamkannya melalui legitimasi historis.

Buku teks umumnya dikembangkan sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional seperti yang tertera dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 bab I Pasal 1 Ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Tujuan pendidikan nasional tersebut berisikan hal-hal atau kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki peserta didik termasuk nilai-nilai kemanusiaan dan kewarganegaraan. Menurut hasil wawancara peneliti ketika menyusun skripsi dengan judul “Penerapan Teknik Cerita Berantai untuk Meningkatkan *Historical Imagination* Peserta didik dalam Pembelajaran Sejarah”, banyak peserta didik menganggap bahwa pembelajaran sejarah membosankan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Leli Yulifar dengan judul “*Teacher’s Effort in Improving Historical Writing Skill by Presenting Historian as Resources Person on Historical Learning*” juga mengungkapkan hal yang sama bahwa:

“the fact found in the History classes that boredom still dominated History learning process, so this subjected considered undesirable for the students. One of the causes is the limited number of teacher in using interactive and fun learning approach for students”.

Fakta dilapangan banyak peserta didik merasakan bahwa pembelajaran sejarah itu membosankan karena banyak faktor yaitu salah satunya ialah terbatasnya penggunaan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan

**ANALISIS BAHAN AJAR SEJARAH INDONESIA KELAS XI DI SMA PUTRI DAARUT TAUHIID BANDUNG
(ANALISIS KONTEN TERHADAP BUKU TEKS SEJARAH INDONESIA KELAS XI DI SMA PUTRI
DAARUT TUHID BANDUNG)**

menyenangkan oleh guru. Bukan hanya peserta didik di sekolah yang menjadi subjek penelitian saja, tetapi ketika peneliti membaca beberapa penelitian yang dilakukan oleh berbagai kalangan akademisi, pada umumnya peserta didik menganggap pembelajaran sejarah membosankan karena berbagai alasan. Bagi pembelajaran sejarah dan buku teks sejarah yang menurut perspektif peserta didik membosankan, bukanlah hal mudah dalam mewujudkan tujuan-tujuan nasional tersebut. Terlebih lagi, pembelajaran sejarah memiliki tanggung jawab untuk pembentukan identitas nasional yang menurut Kartodirdjo dalam (Arta, 2012, hlm. 154) pembelajaran sejarah memiliki fungsi fundamental dalam konteks pembentukan identitas nasional.

Pembelajaran sejarah yang sesuai dengan UU di atas memerlukan beberapa komponen yang masing-masing memiliki keinginan untuk mencapai tujuan pembelajaran baik guru ataupun peserta didik. Selain itu buku teks juga dirancang oleh para ahli seharusnya dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran sejarah seperti yang tertera dalam UU di atas. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah buku teks-buku teks yang beredar atau bahan ajar-bahan ajar yang dikembangkan sendiri oleh guru sudah memenuhi standar penulisan bahan ajar atau buku teks sejarah yang berlaku atau tidak. Karena dalam Permendikbud No 8 tahun 2016 tentang Buku Yang Digunakan dalam Satuan Pendidikan, terdapat 14 Pasal yang berisi mengenai aturan-aturan penulisan buku teks atau bahan ajar. Salah satu contohnya pada ayat ke-3 disebutkan bahwa buku teks harus memenuhi unsur-unsur fisik seperti kulit buku, bagian awal, bagian isi dan bagian akhir. Bagian isi buku pada Buku Teks Pelajaran wajib memenuhi aspek materi, aspek kebahasaan, aspek penyajian materi, dan aspek kegrafikaan serta bagian akhir buku pada Buku Teks Pelajaran wajib memenuhi informasi tentang pelaku perbukuan, glosarium, daftar pustaka, indeks, dan lampiran.

Sementara pengembangan buku teks khususnya dalam pembelajaran sejarah diluar dari aturan pemerintah di atas juga perlu pertimbangan yang sesuai dengan paradigma pendidikan sejarah yaitu harus berkaitan dengan masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Artinya dalam buku teks bukan hanya berisi

lis Husnul Hotimah, 2020

**ANALISIS BAHAN AJAR SEJARAH INDONESIA KELAS XI DI SMA PUTRI DAARUT TAUHIID BANDUNG
(ANALISIS KONTEN TERHADAP BUKU TEKS SEJARAH INDONESIA KELAS XI DI SMA PUTRI
DAARUT TUHID BANDUNG)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penjelasan peristiwa masa lalu, namun juga harus melihat keterkaitan antara peristiwa-peristiwa masa lalu dengan masa sekarang karena fenomena sejarah seringkali terulang, seperti yang diungkapkan oleh John Dewey dalam (Fallace, 2010, hlm. 22) bahwa “*teachers should only present those facts that presented insight into present life*” yang artinya bahwa fakta-fakta yang disajikan oleh guru seharusnya yang berkaitan dengan wawasan tentang kehidupan masa sekarang. Guru juga diharapkan mampu untuk menyajikan nilai-nilai yang dapat diserap peserta didik dari peristiwa masa lalu untuk dijadikan pembelajaran untuk menghadapi masa depan seperti pada kutipan di bawah ini:

The study of history should introduce the child to a consciousness of the make up or structure of social life, as well as give them command over, the instrumentalities through which the society carries itself along . . . The former is the content value and the latter is the form value. Dewey dalam (Fallace, 2010, hlm. 22)

Studi tentang sejarah harus mengenalkan anak pada kesadaran tentang susunan atau struktur kehidupan sosial, dan juga memberinya perintah dan alat yang sesuai dengan apa yang ada di masyarakat itu sendiri... yang utama adalah nilai konten dan bentuk dari nilai. Hal ini searah dengan pendapat Falk Pingel (2010, hlm. 8) dalam karyanya yang dikeluarkan oleh UNESCO *Guidebook* bahwa bidang studi sosial adalah subjek yang sensitif. Sulit diajarkan tanpa memberikan atau menghadirkan nilai di dalamnya. Bahkan, tujuan pembelajaran untuk studi sosial seperti sejarah bertujuan untuk mengembangkan kemampuan untuk berdebat, mengevaluasi dan membentuk pendapat yang rasional dan masuk akal, serta untuk memahami dan menerima norma, tetapi juga tetap berpikir kritis. Belajar sejarah harus dijadikan peserta didik sebagai *passport to the past*, dimana peserta didik dapat mengeksplor masa lalu yang rentang waktunya jauh dengan masa dimana peserta didik hidup sekarang. Seperti yang dikutip dari Darmawan (2019, hlm. 7) bahwa:

Pendidikan sejarah dapat menjadi media yang menghubungkan antara pengalaman masa lampau dan persoalan kehidupan manusia kekinian. Materi sejarah yang dipelajari perlu diterapkan dalam kehidupan masa kini, agar menjadi lebih bermakna dan menjangkau kehidupan ke depan dari kehidupan sekarang. Menjangkau masa depan dalam sejarah bukanlah

lis Husnul Hotimah, 2020

**ANALISIS BAHAN AJAR SEJARAH INDONESIA KELAS XI DI SMA PUTRI DAARUT TAUHIID BANDUNG
(ANALISIS KONTEN TERHADAP BUKU TEKS SEJARAH INDONESIA KELAS XI DI SMA PUTRI
DAARUT TUHID BANDUNG)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berarti meramal, tetapi di masa depan harus mampu berbuat yang lebih baik dari pelajaran masa kini.

Kutipan mengenai pendidikan sejarah tersebut selaras dengan pendapat Dymond (1929, hlm. 28) yang mengungkapkan bahwa *“knowledge of the past was linked to pupils’ future role as citizens, i.e. it aimed to give ‘enough knowledge, pride, interest and perhaps dissatisfaction in regard to the past to make them good citizens in the future”* yang dapat diartikan bahwa Dymond berpendapat bahwa sejarah memiliki tujuan pengetahuan yang jelas tentang masa lalu terkait dengan peran peserta didik di masa depan sebagai warga negara, yaitu bertujuan untuk memberikan pengetahuan, kebanggaan, minat, dan mungkin ketidakpuasan berkenaan dengan masa lalu untuk menjadikan mereka warga negara yang baik di masa depan. Kedua kutipan di atas mengungkapkan bagaimana pembelajaran sejarah memiliki tantangan sendiri, bukan hanya menyajikan fakta. Tetapi bagaimana fakta itu disajikan dengan menarik sehingga peserta didik dapat menarik nilai-nilai positif dari fakta-fakta sejarah tersebut dan guru juga harus mampu secara kreatif menarik keterhubungan antara peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi dimasa lalu dengan fenomena-fenomena kontemporer yang ada dilingkungan peserta didik. Sehingga hal tersebut diharapkan dapat membuat peserta didik lebih memaknai peristiwa-peristiwa sejarah dan hidup lebih bijak dimasa mendatang seperti yang dikatakan oleh Nichol, Dkk. (2003, hlm. 11) bahwa *“History should relate to children’s lives: the worlds that they live in; hence link each topic to a current context, both concretely and conceptually”*.

Untuk itu dalam pembelajaran sejarah khususnya, hal-hal tersebut dapat dicapai salah satunya dengan pengembangan buku teks sejarah yang sesuai dengan beberapa standar yang harus guru penuhi dalam mengembangkan suatu buku teks. Terlebih lagi buku teks juga merupakan salah satu hal yang menentukan pemahaman peserta didik terhadap materi. Penulis buku teks sejarah harus memiliki kemampuan untuk menuliskan konten atau materi dalam buku teks sejarah secara lebih menarik tetapi juga sesuai dengan kaidah atau teori penulisan

lis Husnul Hotimah, 2020

**ANALISIS BAHAN AJAR SEJARAH INDONESIA KELAS XI DI SMA PUTRI DAARUT TAUHIID BANDUNG
(ANALISIS KONTEN TERHADAP BUKU TEKS SEJARAH INDONESIA KELAS XI DI SMA PUTRI
DAARUT TUHID BANDUNG)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

konten yang benar. Misalnya penggunaan ilustrasi-ilustrasi gambar yang menurut Richard (1938, hlm. 7):

Illustrations have been included partly with the idea of making pupils feel more 'friendly' towards their text-book, and partly with the idea of aiding the memory. The cartoons (all of which are contemporary with the events on which they comment) may help both to clarify an issue and to implant it more firmly in the reader's mind. The picture-charts are summaries of movements or causes of great importance, presented in this way to assist the memory of the many students best approached through their visual sense.

Ilustrasi telah lama dimasukkan ke dalam buku teks dengan gagasan dapat membantu peserta didik merasa lebih ramah terhadap buku teks mereka, dan gagasan lain menyebutkan bahwa ilustrasi dapat membantu ingatan peserta didik. Ilustrasi seperti kartun (yang semuanya kontemporer dengan peristiwa yang mereka komentari) dapat membantu memperjelas masalah dan menanamkannya dengan lebih kuat dalam pikiran pembaca. Bagian gambar grafik adalah ringkasan dari gerakan atau penyebab yang sangat penting. Dengan cara ini, banyak peserta didik dapat terbantu mengingat memorinya melalui indera penglihatan mereka. Karena bukanlah hal yang baru bahwa peserta didik dalam pembelajaran sejarah mereka memiliki kesulitan untuk mengingat dan memahami materi dalam pembelajaran. hal itu bukanlah hal yang keliru karena memang objek kajian sejarah ialah bukan masa kini tetapi masa lalu. Perbedaan waktu yang jauh tersebut tentu saja menimbulkan kesulitan bagi peserta didik karena peserta didik dituntut untuk berfikir tentang masa lalu dalam konteks masa kini. seperti yang diungkapkan oleh Hasan (2006, hlm. 1):

Memahami apa yang terjadi di masa lalu dalam konteks kehidupan yang berbeda dari masa sekarang jauh lebih sulit. IPA/Ilmu Alam memiliki keuntungan karena objeknya ada pada masa sekarang bahkan ada di sekitar peserta didik dan dapat dilihat dengan mata. Dengan demikian objek mata pelajaran sejarah lebih abstrak dan sesuatu yang abstrak memerlukan kemampuan berfikir yang lebih tinggi.

Selain itu, Lee dalam (VanSledright & Brophy, 1992, hlm. 840) mengungkapkan tentang bagaimana peserta didik memahami sejarah. Menurutnya:

lis Husnul Hotimah, 2020

**ANALISIS BAHAN AJAR SEJARAH INDONESIA KELAS XI DI SMA PUTRI DAARUT TAUHIID BANDUNG
(ANALISIS KONTEN TERHADAP BUKU TEKS SEJARAH INDONESIA KELAS XI DI SMA PUTRI
DAARUT TUHID BANDUNG)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

The path to understanding in history involves (a) knowledge of historical actors' intentions and possible motives, (b) a carefully developed context in which to place these motives, and (c) a developed sense of the possible motives and the potential range of events within the context.

Menurut Lee peserta didik harus memiliki pengetahuan mengenai aktor-aktor atau pelaku-pelaku sejarah termasuk niat dan motifnya dalam melakukan sesuatu. Kemudian secara hati-hati menganalisis dan menempatkan motif itu dalam suatu konteks serta mengembangkan kemungkinan-kemungkinan motif yang akan terjadi serta berbagai potensi peristiwa. Sehingga ini merupakan proses yang tidak mudah untuk dipelajari oleh peserta didik.

Kesulitan dalam memahami materi sejarah tersebut kemudian mengharuskan dalam proses pembelajaran sejarah terjadi sebuah proses interaksi dengan mengoptimalkan peran dari masing-masing komponen, baik dari guru dalam melakukan perencanaan, pemilihan model dan metode, pemilihan sumber belajar, penentuan evaluasi, serta peserta didik yang aktif dan mau kooperatif. Salah satu komponen yang diungkapkan di atas ialah pemilihan sumber belajar salah satu contohnya ialah buku teks. Namun Levine (1981. Hlm. 91) dalam bukunya *Language Teaching and Learning: History* mengungkapkan bahwa penggunaan buku teks juga harus pada porsinya. Karena beberapa penelitian mengungkapkan bahwa ketika buku teks dijadikan alat bantu pengajaran universal yang digunakan terlalu penuh, tingkat pembacaannya akan sangat minim. Untuk itu Terry Haydn, dkk dalam bukunya berjudul *Learning to Teach History in the Secondary School* mengungkapkan bahwa guru harus memperlakukan buku teks dengan hati-hati, serta jadikan buku teks sebagai cadangan, dan menganggap buku teks sebagai salah satu dari sejumlah sumber yang dapat diambil dalam membangun pemahaman peserta didik.

Dalam pembelajaran sejarah, buku teks atau bahan ajar yang dikembangkan sendiri oleh guru dapat dijadikan sebagai media dan sumber belajar. Buku teks biasanya disusun dan disesuaikan dengan standar kompetensi maupun pertimbangan aspek kemampuan atau perkembangan kognitif dan kebahasaan peserta didik. Buku teks juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk penyampaian

lis Husnul Hotimah, 2020

**ANALISIS BAHAN AJAR SEJARAH INDONESIA KELAS XI DI SMA PUTRI DAARUT TAUHIID BANDUNG
(ANALISIS KONTEN TERHADAP BUKU TEKS SEJARAH INDONESIA KELAS XI DI SMA PUTRI
DAARUT TUHID BANDUNG)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

materi oleh guru, penyedia instrumen evaluasi, serta meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik.

Selain memegang peranan penting dalam pemahaman peserta didik, buku teks jika dikembangkan dengan menanamkan berbagai nilai moral didalamnya sesuai dengan paradigma pendidikan sejarah, juga dapat berperan lebih jauh yaitu dapat menstimulus empati yang lebih jauh juga dapat memberikan kesadaran sejarah di kalangan peserta didik melalui informasi-informasi kesejarahan serta nilai-nilai luhur bangsa yang disampaikan dengan gaya berbeda. Hal ini tentu dapat membantu peserta didik mencapai tujuan-tujuan pembelajaran sejarah yang dikutip dari Wiyanarti (2012, hal.3) mencakup penelaahan keterkaitan kehidupan yang di alami diri, masyarakat dan bangsanya, sehingga mereka tumbuh menjadi generasi muda yang memiliki kesadaran sejarah, mendapatkan inspirasi ataupun hikmah dari kisah-kisah pahlawan, maupun tragedi nasional, yang pada akhirnya mendorong terbentuknya pola berfikir ke arah berfikir secara rasional, kritis, empiris, dan yang tidak kalah pentingnya ialah pembelajaran sejarah yang mengembangkan sikap mau menghargai nilai-nilai kemanusiaan.

Salah satu hal yang penting yang harus digaris bawahi dari pendapat Wiyanarti di atas ialah melalui pembelajaran sejarah peserta didik bukan hanya dituntut untuk memiliki pola pikir kritis dan empiris saja, tetapi peserta didik juga harus dapat menyerap nilai-nilai kemanusiaan melalui pembelajaran. Hal ini memang penting karena Informasi-informasi sejarah yang berisi tentang fakta-fakta sejarah juga mengandung nilai-nilai positif dari berbagai peristiwa dan tokoh. Berbagai informasi kesejarahan tersebut jika tidak disajikan sesuai dengan yang seharusnya, artinya tidak berdasarkan teori ataupun kaidah penulisan yang benar, akan menjadi benda mati yang tidak menarik minat peserta didik untuk membacanya. Dengan mencoba mendapatkan pemahaman terhadap suatu peristiwa sejarah dengan melihat faktor psikologi tokoh dalam peristiwa sejarah, peserta didik juga dapat terstimulus imajinasi kesejarahannya, dimana dalam sejarah imajinasi juga merupakan hal yang penting untuk dimunculkan. Seperti yang diungkapkan oleh Lee (1978) bahwa imajinasi merupakan peran utama dalam membentuk empati peserta didik dalam pembelajaran sejarah.

Iis Husnul Hotimah, 2020

**ANALISIS BAHAN AJAR SEJARAH INDONESIA KELAS XI DI SMA PUTRI DAARUT TAUHIID BANDUNG
(ANALISIS KONTEN TERHADAP BUKU TEKS SEJARAH INDONESIA KELAS XI DI SMA PUTRI
DAARUT TUHID BANDUNG)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Untuk itu pengembangan buku teks sejarah harus mempertimbangkan hal-hal di atas dan harus dilakukan secara hati-hati dan sesuai dengan aturan. Buku teks sendiri merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang termasuk ke dalam bahan ajar. Bahan ajar menurut Majid (2009, hlm. 173), merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru/instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Sementara buku teks menurut Scissler dalam (Papajani, 2017, hlm. 50) bahwa buku teks “*is a very important instrumen in the teaching process and continues to be considered as the central source of knowledge gained in school*”. Sama halnya dengan bahan ajar, buku teks juga berisi pengetahuan atau informasi. Selain itu buku teks juga berisi berbagai evaluasi untuk mengukur kemampuan berpendapat dan pemahaman peserta didik terhadap materi. Buku teks sejarah biasanya dikembangkan oleh para ahli sejarah maupun ahli pendidikan sejarah dan dikeluarkan oleh pemerintah dan disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Mengingat bahwa buku teks sangat memiliki peran yang penting bagi peserta didik dan dalam pengembangannya diperlukan aturan-aturan dan ahli dalam bidangnya, maka dirasa perlu untuk menganalisis buku teks yang dikembangkan oleh pemerintah untuk melihat hal-hal tersebut mengingat buku teks yang dikembangkan dan dikeluarkan oleh pemerintah marak dipakai oleh peserta didik-peserta didik diberbagai wilayah di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana perancangan dan pengembangan buku teks Sejarah Indonesia kelas XI di SMA Putri Daarut Tauhid Bandung?

Pertanyaan Penelitian: Berdasarkan latar belakang dan pertanyaan pokok yang telah dijelaskan di atas, maka tesis ini difokuskan ke dalam empat pertanyaan penelitian:

1. Apakah bahan ajar berupa buku teks sejarah Indonesia kelas XI yang dikembangkan guru sejarah di SMA Putri Daarut Tauhid telah memenuhi kriteria acuan pengembangan buku teks pelajaran sekolah?

lis Husnul Hotimah, 2020

**ANALISIS BAHAN AJAR SEJARAH INDONESIA KELAS XI DI SMA PUTRI DAARUT TAUHIID BANDUNG
(ANALISIS KONTEN TERHADAP BUKU TEKS SEJARAH INDONESIA KELAS XI DI SMA PUTRI
DAARUT TUHID BANDUNG)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Bagaimana hasil analisis eksplanasi sejarah dalam buku teks sejarah Indonesia kelas XI yang dikembangkan guru sejarah di SMA Putri Daarut Tauhid?
3. Bagaimana hasil analisis unsur-unsur paradigma pendidikan sejarah dalam bahan ajar berupa buku teks Sejarah Indonesia kelas XI yang dikembangkan guru sejarah di SMA Putri Daarut Tauhid?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari pemaparan rumusan di atas, maka dibutuhkan tujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian yaitu bahan ajar sejarah Indonesia kelas XI:

1. Menjabarkan hasil analisis terhadap temuan dalam buku teks yang berkaitan dengan kesesuaian dengan acuan pengembangan buku teks pelajaran sekolah yaitu Permendikbud No. 8 Tahun 2016, Hasil analisis ini akan berupa temuan-temuan yang akan menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dan yayasan Daarut Tauhid dalam mengevaluasi buku teks sejarah yang diperuntukan untuk SMA.
2. Mendeskripsikan hasil analisis berdasarkan teori Eksplanasi Sejarah menurut Armbruster dan Anderson serta mengembangkan analisis terhadap bagaimana cara menyusun eksplanasi peristiwa atau konten sejarah dalam buku teks yang seharusnya, agar mempermudah peserta didik mendapatkan pemahaman terhadap materi.
3. Menjabarkan hasil analisis materi-materi sejarah dalam buku teks sesuai dengan paradigma pendidikan sejarah.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian dalam tesis ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis dalam dunia pendidikan. Berkaitan dengan hal ini, peneliti mengharapkan penelitian ini dapat bermanfaat secara:

1. Teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kerangka teoritis terhadap pengembangan buku teks sejarah oleh para guru serta ahli sejarah maupun pendidikan sejarah.

lis Husnul Hotimah, 2020

*ANALISIS BAHAN AJAR SEJARAH INDONESIA KELAS XI DI SMA PUTRI DAARUT TAUHIID BANDUNG
(ANALISIS KONTEN TERHADAP BUKU TEKS SEJARAH INDONESIA KELAS XI DI SMA PUTRI
DAARUT TUHID BANDUNG)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan seperti penggunaan teori eksplanasi sejarah bagi para pengembang buku teks.
3. Dari segi manfaat praktis penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi para pemangku kebijakan dalam mengevaluasi pengembangan buku teks ataupun mengkontribusikan saran atau rekomendasi dalam proses evaluasi pengembangan bahan ajar sejarah.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Berikut ini susunan atau struktur organisasi tesis yang terdiri dari V Bab.

Bab I pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan serta manfaat. Pada bagian latar belakang masalah, peneliti menjabarkan berbagai hal baik itu temuan di lapangan, teori, dll yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan tema tersebut. Kemudian pada rumusan masalah, peneliti mendeskripsikan rumusan masalah yang berfungsi untuk membatasi masalah yang dibahas dan dijelaskan dalam bab IV. Tujuan penelitian berisi berbagai hal yang akan dicapai ketika peneliti selesai melakukan penelitian. Sementara manfaat berkaitan dengan dampak yang akan terjadi baik secara praktis maupun teoretis.

Bab II berisi tentang kajian pustaka yang sesuai dengan judul penelitian yaitu Analisis Bahan Ajar Sejarah Indonesia Kelas XI di SMA Putri Daarut Tauhid Bandung, sehingga pada bagian ini akan disajikan berbagai konsep yang berkaitan dengan tema penelitian tersebut. Dalam bab II penelitian ini, berisi tentang konsep pembelajaran sejarah, bahan ajar berupa buku teks, teori analisis isi, dll. Sehingga konsep-konsep tersebut juga akan menjadi alat analisis ketika peneliti menyusun bab IV. Selain itu pada bab II, peneliti juga menyajikan berbagai penelitian yang serupa yang dilakukan oleh peneliti-peneliti lainnya sebelum penelitian ini dilakukan. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat menjadikan penelitian-penelitian terdahulu tersebut sebagai referensi untuk melakukan penelitian serupa.

Bab III dalam penelitian tesis ini, berisi mengenai metode yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini metode yang digunakan ialah analisis isi

lis Husnul Hotimah, 2020

**ANALISIS BAHAN AJAR SEJARAH INDONESIA KELAS XI DI SMA PUTRI DAARUT TAUHIID BANDUNG
(ANALISIS KONTEN TERHADAP BUKU TEKS SEJARAH INDONESIA KELAS XI DI SMA PUTRI
DAARUT TUHID BANDUNG)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

atau *content analysis* terhadap buku teks sementara pendekatannya berupa pendekatan kualitatif artinya data berupa kata-kata. Sehingga dalam bab III penelitian ini, banyak dimasukkan hal-hal mengenai metode analisis isi seperti pengertian, hingga langkah-langkah yang dilakukan dalam menggunakan metode penelitian analisis isi. Dalam bab ini, peneliti juga menyajikan instrumen-instrumen atau panduan pengumpulan data yang dilampirkan. Instrumen-instrumen ini berisi indikator-indikator dari analisis isi buku teks serta indikator-indikator lain sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

Bab IV ialah isi dari hasil penelitian. Peneliti menuliskan semua temuan berupa data analisis yang menjawab rumusan masalah. Selain itu pada bab ini peneliti juga menggunakan teori dan konsep yang dijelaskan pada bab II untuk menganalisis ketersesuaian temuan dengan apa yang seharusnya. Kemudian hasil tersebut ditarik kesimpulan yang dituliskan pada bab V. Bab IV juga berisi bagaimana indikator-indikator dalam bab III digunakan dalam menganalisis buku teks, sehingga dalam menganalisis isi buku teks peneliti memiliki panduan yang berdasar pada teori.

Bab V ialah Kesimpulan dan Rekomendasi. Hasil analisis dalam bab sebelumnya ditarik kesimpulan dan disajikan pada bab ini. Selain itu bab V juga berisi mengenai rekomendasi yang peneliti tujukan untuk sekolah dimana buku teksnya digunakan oleh peneliti. Hasil penelitian yang apa adanya tentu akan menghasilkan data yang tidak selalu sesuai dengan teori, sehingga temuan-temuan yang tidak sesuai akan menjadi bahan perbaikan bagi pihak sekolah agar dapat mengembangkan bahan ajar yang lebih baik ke depannya.